

EKSISTENSI TOKOH ANAK DAN TOKOH KAKEK SEBAGAI PENGEMBAN PESAN PROFETIK DALAM FIKSI KUNTOWIJOYO

Anwar Efendi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: The purposes of this study is to describe the prophetic message portrayed through the characters within Kuntowijoyo's fiction. The focus of the study is limited to the existence of the child and the grandfather and also their relation in conveying the prophetic message. The source of the data for this study are Kuntowijoyo's novel along with his fiction collection. Thus, the data are gathered through document collection. Those the data would be analyzed using interactive analysis method which results in simultaneous data collection and analysis. The findings of the study show that: (1) the grandfather character is portrayed as the symbol of afterlife; (2) the child character symbolizes life itself; (3) the relationship of both characters – the child and the grandfather – can be concluded as binary opposition. The child who marks the beginning of life become the emphasis of the grandfather's symbol as the end of life.

Keyword: character, prophetic message, and fiction

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh cerita yang menjadi pengemban pesan profetik dalam fiksi Kuntowijoyo. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi tokoh kakek dan tokoh anak serta relasi kedua tokoh tersebut dalam mengemban pesan profetik. Sumber data penelitian adalah novel dan kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang sudah dibukukan. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, sehingga pengumpulan dan analisis data dikerjakan secara simultan. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, tokoh kakek dihadirkan sebagai simbolisasi kehidupan akhirat. *Kedua*, tokoh anak ditampilkan dalam berbagai karakter sebagai simbolisasi realitas duniawi. *Ketiga*, relasi antara tokoh kakek dan tokoh anak dapat dipahami berdasarkan prinsip dualisme atau oposisi biner. Kehadiran anak yang menandai awal kehidupan menjadi penegas kehadiran kakek sebagai penanda akhir kehidupan.

Kata Kunci: tokoh, pesan profetik, dan fiksi

Keberadaan tokoh di dalam fiksi terkait erat dengan elemen-elemen fiksi lainnya, khususnya elemen plot (struktur cerita). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam membaca dan menganalisis karya fiksi di samping mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, yang lebih penting lagi adalah

mempertanyakan “peristiwa yang terjadi kemudian itu menimpa siapa”. Pertanyaan yang terakhir itu menegaskan pentingnya eksistensi tokoh dalam fiksi.

Masyarakat pembaca cenderung mengharapkan agar orang-orang atau tokoh-tokoh dalam fiksi “mirip” dengan orang-

orang dalam kehidupan sesungguhnya. Oleh karena itu, jika ada pernyataan bahwa tokoh yang ada dalam fiksi dianggap bersifat artifisial, pernyataan tersebut mengandung unsur penolakan terhadap keberadaan tokoh tersebut. Sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural). Artinya, tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, memiliki derajat *lifelikeness* ‘kesepertihidupan’ (Sayuti, 2000:68).

Berkaitan dengan tokoh, dalam sastra Indonesia dikenal tradisi sastra yang bersifat tipologis (Kuntowijoyo, 2006:185). Dalam sastra tipologis para pelaku sudah mempunyai personalitas yang mapan, terbentuk sejak tokoh itu dimunculkan. Oleh karena itu, dalam sastra tipologis hampir tidak ada konflik psikis karena semua sudah dapat didudukkan dalam kerangka personalitas pelaku. Logika perkembangan pribadi pelaku tidak menuruti pertumbuhan kejiwaan yang penuh dengan krisis yang membentuknya, tetapi menurut kemauan pembentukan sebuah kerangka keseluruhan kejadian. Kejadian sebagai akibat dari hubungan antar manusia menjadi lebih penting daripada perkembangan kejiwaan pelaku tunggalnya. Perkembangan tokoh dibangun atas dasar pertimbangan kejadian menurut penuturannya, bukan atas dasar perkembangan logis dari kejiwaan pelakunya.

Kecenderungan perkembangan sastra tipologis dalam sastra Indonesia tersebut berkaitan erat dengan latar belakang sosiokultural pengarang. Kerangka sosiokultural itu pada gilirannya menentukan sistem pengetahuan bagi masyarakat dan pengarang. Dalam masyarakat yang menekankan pentingnya pikiran dan kesadaran kolektif seperti masyarakat Indonesia, tampak jelas adanya etika otoritarian. Etika otoritarian menegaskan bahwa pikiran-pikiran kolektif lebih diutamakan daripada kesadaran perseorangan. Etika otoritarian merupakan salah satu penanda adanya sistem patrimonial dalam suatu masyarakat.

Dalam masyarakat patrimonial, hubungan-hubungan formal dan material ditentukan oleh strata sosial yang dominan atas dasar percaturan hubungan kekuasaan dan hubungan produksi, sehingga semua norma ditentukan dari atas sebagai sebuah paket (Kuntowijoyo, 2006:187).

Kuntowijoyo (2002:190) menjelaskan bahwa sebagai kelanjutan dari tradisi sastra tipologis pada akhirnya melahirkan sebuah sastra total. Dalam konteks ini, sastra total dimaknai sebagai sastra yang menjadikan masyarakat sebagai permasalahan. Jalinan cerita tidak timbul dari hubungan antarmanusia yang terlepas dari masyarakat, tetapi hubungan antarmanusia di dalam masyarakat. Dengan demikian, yang menjadi pusat perhatian dalam sastra adalah masyarakat sebagai totalitas dan bukan orang per orang.

Sebagai ujung perkembangan sastra total tersebut adalah munculnya kategori sastra sosial. Sastra sosial menghadapi individu dan masyarakat dalam kerangka dialektis. Sastra sosial selalu bersifat dialektis dan merupakan sastra publik, yakni sastra yang memiliki komitmen terhadap suatu cita-cita sosial. Sifat dialektis tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (i) dialektis konstruktif dan (ii) dialektis destruktif. Dalam karya sastra dialektis yang konstruktif, masyarakat berada di pihak yang benar dan individu (pribadi) bergabung kembali dalam masyarakat. Sebaliknya, dalam sastra dialektis yang destruktif, individu melakukan “pembe-rontakan” terhadap masyarakat dan menjadi kurban dari kekejaman masyarakat (Kuntowijoyo, 2001:192).

Dalam mengangkat masalah kemasyarakatan, para pengarang sastra sosial mengambil sikap yang jelas. Penokohan yang ada dalam karya sastra sosial mengambil realitas sosial sebagai referensi sehingga tokoh itu juga mempunyai watak yang konkret. Dalam sastra sosial, tipe tokoh sosial menjadi sangat penting karena tipe ini

mewakili kelompok sosialnya. Perwatakan tampak dekat dengan kenyataan sehari-hari sehingga lebih empiris. Perilaku tokoh-tokohnya adalah perilaku grup sosial, sehingga gambaran tentang dimensi psikis dari pelaku sekadar untuk mendukung stereotipe dari grup yang bersangkutan (Hidayatullah, 2006:67).

Tradisi sastra tipologis dengan karakteristik tokoh sebagaimana diuraikan di atas sangat relevan dengan gagasan sastra profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Konsep dan karakteristik sastra profetik dekat dengan tradisi sastra tipologis yang melahirkan sastra sosial yang bersifat dialektis. Sastra profetik adalah juga sastra dialektik, artinya sastra yang berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Sastra profetik adalah renungan realitas dan realitas dalam sastra pada intinya adalah realitas simbolis bukan realitas aktual dan realitas historis. Melalui simbol itulah sastra memberi arah dan melakukan kritik atas realitas (Kuntowijoyo: 2005:10).

Sehubungan dengan pesan profetik yang akan disampaikan melalui karya fiksi, tokoh merupakan salah satu elemen yang mendapat perhatian khusus oleh Kuntowijoyo. Pilihan tokoh dan karakter tokoh disesuaikan dengan aspek-aspek tertentu dari dimensi profetik yang dituangkan dalam fiksinya. Tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam penelitian ini, yaitu tokoh-tokoh yang khas dan banyak ditampilkan dalam novel maupun cerpen-cerpen. Tokoh yang dimaksud adalah tokoh orang tua (kakek) dan tokoh anak-anak.

METODE

Sumber data penelitian adalah cerpen Kuntowijoyo, yang dimuat dalam dua kumpulan, yaitu *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* dan *Hampir Sebuah Subversi*.

Kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* memuat 10 cerpen, dan Kumpulan *Hampir Sebuah Subversi* memuat 27 cerpen.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi atau kajian pustaka. *Pertama*, dengan bekal pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, peneliti membaca dengan cermat dan teliti seluruh sumber data. Dalam melakukan pembacaan sumber data, peneliti mendasarkan pada sikap kritis, kecermatan, dan ketelitian sehingga dapat menghayati dan memahami arti secara mendalam, memadai, dan mencukupi (prinsip *verstehen* dan *erlebnis*). *Kedua*, setelah menyelesaikan kegiatan pertama, peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian tertentu yang akan diangkat menjadi data. Kegiatan penandaan dilakukan dengan cara pemberian kode sesuai dengan fokus masalah. Langkah kedua ini dilanjutkan dengan kegiatan pencatatan sumber data yang telah ditandai untuk dijadikan sebagai data terpilih yang akan dianalisis.

Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, membaca untuk menghayati dan memahami secara mendalam seluruh sumber data dan data penelitian, kemudian menyeleksi dan menandainya kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang mengandung informasi berkaitan dengan dimensi profetik. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh data secara utuh dan menyeluruh berdasarkan butir-butir masalah yang telah dirumuskan, tidak melihat bagian per bagian. Identifikasi dan klasifikasi data berkaitan dengan fokus penelitian, yakni eksistensi tokoh kakek dan tokoh anak serta relasi kedua tokoh tersebut dalam mengemban pesan profetik. Dalam identifikasi dan klasifikasi digunakan alat bantu berupa tabel. *Ketiga*, menafsirkan kembali secara semiotik seluruh data teridentifikasi dan terklasifikasi untuk menemukan kepaduan, kesatuan, dan hubungan antardata.

HASIL

Sebagaimana diuraikan pada bagian awal, keberadaan tokoh dalam fiksi selalu terkait dengan elemen-elemen fiksi (cerpen) lainnya, khususnya elemen plot (struktur cerita). Demikian juga keberadaan tokoh orang tua (kakek) dan tokoh anak dalam fiksi Kuntowijoyo. Keberadaan kedua tokoh tersebut secara fungsional menjadi bagian dari keutuhan elemen-elemen lainnya.

Eksistensi Tokoh Kakek dalam Fiksi Kuntowijoyo

Tokoh-tokoh orang tua (kakek) ditampilkan dengan berbagai karakter dan tiap-tiap karakter mengemban pesan profetik tersendiri. Pada saat tertentu tokoh orang tua ditampilkan sebagai protagonis yang menjadi sumber kebijaksanaan, tetapi pada saat lain ditampilkan sebagai antagonis yang menjadi sumber konflik. Di samping tampil sebagai protagonis dan antagonis, tokoh orang tua (kakek) juga dihadirkan dengan problem sosial, psikologis, dan religi dalam rangka mencari eksistensi diri (Sayuti, 2005:14).

Berkaitan dengan pesan profetik yang ingin disampaikan, tokoh kakek dalam fiksi Kuntowijoyo secara substansial dihadirkan sebagai simbol spiritualitas. Secara umum, tokoh Kakek hadir sebagai representasi dari kehidupan ukhrowi (kehidupan setelah kematian). Dalam upaya representasi tersebut, tokoh kakek dihadirkan dalam berbagai sosok, yakni (a) tokoh Kakek yang mencoba memaknai perjalanan hidup manusia, (b) tokoh Kakek yang mengalami kegelisahan hidup, (c) tokoh Kakek yang mampu melepaskan belenggu dunia, (d) tokoh kakek yang menjaga kesadaran spiritual dan kesadaran sosial, (e) tokoh kakek yang memahami keseimbangan urusan akhirat dan urusan dunia, (f) tokoh kakek yang memahami keikhlasan sempurna dalam beramal, (g) tokoh kakek yang

menyadari keterbatasan manusia, (h) tokoh kakek sebagai sosok religius-spiritual, dan (i) tokoh yang memiliki kekuatan ghaib.

Eksistensi Tokoh Anak dalam Fiksi Kuntowijoyo

Sebagaimana kehadiran tokoh kakek, tokoh anak juga ditampilkan dalam berbagai karakter. Tokoh anak kadang-kadang begitu lasak dan renyah dengan pikiran-pikiran kecil, pada saat yang lain mereka tampil meledak-ledak dengan pandangan-pandangan orang tua dan pikiran-pikiran spektakuler (Rampan, 1980:4).

Faktor menarik lainnya berkaitan dengan tokoh anak yakni kehadirannya dalam cerita yang selalu didikotomikan dengan tokoh kakek. Relasi antara tokoh kakek dan tokoh anak dalam hal ini dapat dipahami berdasarkan prinsip dualisme atau oposisi biner. Oposisi biner pada dasarnya merupakan sifat utama struktur yang menyebabkan suatu eksistensi bermakna jika ada eksistensi yang lainnya (Anwar, 2005: 134). Dalam hal ini kehadiran anak (awal kehidupan) menegaskan kehadiran kakek (akhir kehidupan).

Sebagaimana keberadaan tokoh kakek, berkaitan dengan pesan profetik yang akan diungkapkan, tokoh anak ditampilkan dengan cara yang khas dalam cerpen Kuntowijoyo. Secara substansial, kehadiran tokoh anak dapat disimpulkan sebagai simbol realitas duniawi (alam dunia). Dalam upaya representasi tersebut, tokoh anak dihadirkan dalam berbagai sosok, yakni (a) tokoh anak yang menjadi mediasi kepentingan dunia dan akhirat, (b) tokoh anak sebagai penegas pentingnya kesadaran kemanusiaan, (c) tokoh anak sebagai cermin kehidupan masa lalu, dan (d) tokoh anak yang menjadi subjek interaksi orang tua.

PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian di atas, dalam bagian ini dipaparkan pembahasan

perihal eksistensi tokoh orang tua (kakek) dan tokoh anak-anak sebagai pengemban pesan profetik. Pembahasan yang disajikan mencakup dua aspek, yakni (a) eksistensi tokoh kakek sebagai simbol spiritualitas dan (b) eksistensi tokoh anak sebagai simbol realitas dunia.

Tokoh Orang Tua (Kakek) sebagai Simbol Spiritualitas

Tokoh kakek yang secara substansial dihadirkan sebagai simbol spiritualitas tampak jelas dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” (DMB). Tokoh kakek dalam cerpen DMB hadir dengan kehidupan spiritual di tengah kebun bunga. Si Kakek berkeyakinan bahwa hidup ditemukan dalam ketenangan dan ketenangan itu dapat diperoleh melebihi bunga-bunga di taman.

Dalam perspektif budaya sufi, perilaku yang diperlihatkan oleh Kakek dalam DMB dapat disebut dikategorikan sebagai perilaku ‘*uzlah*’ yakni mengasingkan diri atau menyendiri dan berupaya terbebas dari kesibukan duniawi (asketisme). Perilaku *uzlah* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang berusaha memerdekan diri dari kegiatan/ aktivitas dan kejadian-kejadian fisik yang bersifat duniawi. Perilaku *uzlah* (eskapisme) lebih mementingkan kehidupan spiritual daripada kehidupan material dalam realitas sosial-empiris. Akibatnya muncul perasaan tidak peduli dan bahkan cenderung apatis terhadap segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dunia dan tidak menghendaki adanya kehidupan dunia yang eksis (Norhamsyah, 1994: 121).

Dalam perspektif profetik, perilaku *uzlah* atau mengasingkan diri sebagaimana ditampilkan oleh tokoh Kakek dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” pada prinsipnya harus dijauhi. Perilaku *uzlah* yang dianggap sebagai realisasi dari kesadaran ketuhanan dalam praksisnya harus diimbangi dengan kesadaran kemanusiaan.

Secara dikotomis dapat dinyatakan bahwa tanpa dunia manusia kehilangan *habluminannas*-nya, tanpa spiritual manusia kehilangan *habluminallah*-nya. Hal itu sejalan dengan ungkapan Rendra “manusia tanpa jasad adalah hantu, manusia tanpa roh adalah zombie” (Anwar, 2007:134).

Sebagai upaya memperkaya pemahaman kehadiran tokoh kakek dalam cerpen DMB, ada baiknya disinggung juga karya Kuntowijoyo, yakni *Khotbah di Atas Bukit*. Dalam hal tertentu, tokoh kakek dalam cerpen DMB identik dengan tokoh Humam dalam *Khotbah di Atas Bukit*. Jika Humam berupaya melampaui kehidupan duniawi dengan melepaskan kehidupan duniawi dengan melepaskan segala kepemilikan dan keinginan, tokoh kakek dalam DMB mencari ketenangan hidup dengan hidup menyendiri dan menjauh dari keramaian dunia.

Secara dikotomis novel *Khotbah di Atas Bukit* menghadirkan tokoh orang tua, yakni Barman dan Humam. Barman adalah sosok orang tua yang ingin melepaskan diri dari kepenatan hidup duniawi, sementara Humam ditampilkan sebagai sosok yang telah mampu melepaskan diri dari belenggu “kepemilikan” duniawi.

Kepergiannya ke gunung untuk berlibur atas saran anaknya, Bobi, justru berbalik menjadi awal dari suatu tragedi. Popi yang diharapkan oleh Bobi menjadi teman bersenang-senang ayahnya justru menjadi awal kegelisahan Barman. Hal itu dikarenakan sebagai laki-laki tua, Barman sudah tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan batin Popi.

Pada suatu hari Barman bertemu dengan seseorang yang sama-sama tua dan mengaku sebagai penjaga bukit dan orang itu menyebut dirinya Humam. Berdasarkan deskripsi fisiologis, tokoh Humam identik dengan Barman sehingga Humam dapat menjadi cermin bagi Barman dalam kaitannya memaknai kehidupan yang sejati. Prihatmi (1990:100) menyimpulkan bahwa Humam tidak lain adalah Barman sendiri

dari sisi lain, sehingga tidak aneh ketika melihat Barman, Humam pun bergumam: “*Inilah potretku sendiri*” (KdAB:29). Humam pun mengatakan kepada Barman: “*Hubungan kita ialah bukan hubungan*” (KdAB:47). Kondisi itu dipertegas oleh pencerita dengan memberi indikasi: “*Alangkah serupanya mereka*” (KdAB:29).

Pelambangan tokoh kakek Barman dalam KdAB secara filosofi berkaitan dengan rentang perjalanan hidup manusia. Secara kodrati, kakek tua merupakan pelambangan figur yang selayaknya sudah harus mempersiapkan diri meninggalkan dunia fana. Akan tetapi, dalam *Khotbah di Atas Bukit*, tokoh Barman, sebagai manusia yang berada dalam usia senja hidup di samping seorang wanita muda yang cantik di sebuah bukit. Pada situasi itulah kehadiran sosok Humam menjadi penting bagi perjalanan kehidupan Barman selanjutnya. Tokoh Humam yang dalam sosok serta wajahnya yang kembar merupakan pelambangan potensi aktualisasi diri si Barman (*his better self*). Artinya, sosok Human merupakan perwujudan Barman bila ia mau meningkatkan diri dalam konteks ‘*beristirahat dalam hening dan damainya gunung*’ (Mangunwijaya, 1986:56).

Tokoh kakek dengan kehidupan masa tua yang letih dan gelisah karena kehidupan kota dan modernitas serba ‘kering’ dan ‘mekanis’ sebagaimana dialami tokoh Barman tampak juga dalam tokoh orang tua (Laki-laki Tua) dalam cerpen “*Serikat Laki-laki Tua*”. Manusia yang di masa tua mengalami kesepian, kehampaan, bahkan kesia-siaan. Dengan problem kehidupan masing-masing para kakek yang “berseikat” menjalin persahabatan di antara mereka dengan mengadakan pertemuan, jalan-jalan, ngobrol, diskusi, dan kadang-kadang memperdebatkan sesuatu yang tidak ada gunanya. Semua itu dilakukan sebagai upaya menghindari dari kehampaan dan kesia-siaan hidup di masa tua. Namun, yang terjadi justru kesia-siaan dan kehampaan hi-

dup dalam diri para lelaki tua itu. Mereka memang sedang bersama dan berkumpul dalam suatu tempat, tetapi pikiran dan jiwanya mengembara bersama kesendiriannya.

Cerpen “*Serikat Laki-laki Tua*” mencoba mengangkat kenyataan hidup keseharian kaum lelaki tua yang hanya bisa mengandalkan kejayaan masa lalu. Para lelaki tua itu tidak memiliki daya lagi untuk menaklukkan masa depan, karena masa depan sudah hampir selesai. Masa lalu mengeras menjadi nostalgia dan nostalgia itu sendiri tidak memberi nilai positif yang konkret. Nilai positif dalam arti keuntungan yang langsung bisa diperoleh. Oleh karena itu, para kaum tua itu berusaha memberontak terhadap berbagai penghalang yang membelenggu kehadiran mereka. Penghalang itu antara lain berupa usia dan belenggu serta ketidakpercayaan keluarga. Untuk menuntaskan hari-hari yang panjang mereka berusaha mengisinya dengan berbagai cerita dan perdebatan. Semua itu ibarat impian-impian yang muluk, semacam kutukan dan serapah yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa lagi. Akan tetapi, para lelaki tua cukup bahagia oleh kepandaian yang pandir itu (Rampan, 1980:4).

Kuntowijoyo menyadari sepenuhnya bahwa aspek spiritual (transendental) memiliki kemampuan untuk memanusiasikan manusia di tengah masyarakat kapitalisme modern. Pada sisi yang lain, juga disadari bahwa urusan dunia merupakan masalah yang tidak dapat dielakkan. Relasi dua dunia itulah yang secara alegoris ditampilkan melalui cerpen “*Burung Kecil Bersarang di Pohon*” (Wangsitalaja, 2001). Dengan tetap menampilkan tokoh lelaki tua (kakek) cerpen tersebut berupaya mempertanyakan keseimbangan antara kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan (Wangsitalaja, 2001).

Cerpen “*Burung Kecil Bersarang di Pohon*” (BKBP) mengisahkan seorang lelaki tua yang hati-hati sekali menjaga pakaian putihnya agar tidak terkena debu dan becek

najis di paar ketika ia akan menuju masjid untuk menjadi imam dan khotib sholat Jumat. Ketika melewati pasar hatinya amat gelisah menyaksikan pada pedagang yang tidak peduli dengan sholat. Atas nama Tuhan, ia mengutuk dan menghakimi bahwa orang-orang di pasar itu telah melupakan Tuhan. Kesibukan dengan urusan duniawi telah melupakan mereka berhubungan dengan Tuhan. Sungguh perilaku yang tidak tahu balas budi dan tidak berterima kasih atas segala kemurahan Tuhan. Untuk meninggalkan urusan dunia hanya sejenak, mungkin hanya satu jam saja, mereka tidak mau melakukannya.

Pada bagian selanjutnya dikisahkan bahwa lelaki tua itu akhirnya terlambat sampai di masjid. Keterlambatan itu menyebabkan dia tidak jadi menyampaikan khotbah dan menjadi imam sholat Jumat. Selepas melewati daerah pasar, di tengah jalan lelaki tua itu bertemu dengan seorang anak kecil yang menangis karena menginginkan burung di atas pohon. Sebagai manusia biasa, lelaki tua itu merasa iba dengan anak kecil dan perasaan terganggu. Akhirnya dia memutuskan untuk membantu anak kecil itu mendapatkan burung tersebut. Dengan susah payah, naiklah lelaki tua itu ke atas pohon untuk mengambil burung. Setelah mendapatkan anak burung dari sarangnya, muncul keinginan untuk menangkap sekaligus induk burung itu. Oleh karena terlalu asyik dengan urusan menangkap induk burung itulah, lelaki tua itu sampai tidak peduli lagi dengan waktu untuk sholat Jumat di masjid. Secara tidak sadar, ia telah memilih membantu anak kecil (kesadaran kemanusiaan) dibandingkan dengan sholat Jumat (kesadaran ketuhanan).

Pola cerita dalam cerpen BKDP dapat disejajarkan dengan cerpen "Robohnya Surau Kami" karya AA Navis, yang juga mempertanyakan cara beribadah kepada Tuhan dan kurang peduli terhadap manusia. Tokoh Haji Saleh dalam dongeng Ajo Sidi

pada cerpen karya AA Navis kurang lebih mirip dengan tokoh lelaki tua dalam cerpen BKBP karya Kuntowijoyo di atas. Melalui cerpen-cerpen itulah, baik Navis maupun Kuntowijoyo ingin menegaskan bahwa ibadah sosial (humanisasi dan liberasi) sama pentingnya dengan ibadah ritual kepada Tuhan (transendensi) (Anwar, 2007:127).

Dengan tetap menghadirkan tokoh kakek (lelaki tua), penegasan pentingnya menjaga keseimbangan urusan akhirat dan urusan dunia juga ditampilkan dalam cerpen "Gerobak itu Berhenti di Muka Rumah" (GBMR). Berbeda dengan tokoh kakek dalam cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga", yang ditampilkan sebagai pecinta bunga, dalam cerpen GBMR tokoh kakek ditampilkan sebagai pekerja keras sampai menjelang ajal menjemputnya.

Melalui cerpen GBMR tersebut agaknya Kuntowijoyo ingin menegaskan lagi bahwa kehadiran manusia tidak boleh meninggalkan esensi ibadah kepada Tuhan (Noorhamsyah, 1994:179). Sementara itu, bekerja bukanlah semata tindakan untuk menumpuk harta dan memperkaya diri, melainkan menjadikan diri manusia berguna bagi manusia lain. Si Kakek bekerja sebagai tukang gerobak yang mengangkut barang-barang muatan dari dusun untuk di bawa ke kota atau dari dusun satu ke tempat lain. Barang-barang yang menjadi muatannya adalah genteng, kayu, arang, besi tua, dan kadang batu arang untuk pengecoran baja. Kakek adalah sosok manusia yang mencintai pekerjaannya walaupun hanya hidup sebatang kara. Istrinya sudah lama meninggal dan dia tidak dikarunia anak. Bagi Kakek bekerja menjadi sarana untuk menjadikan hidupnya lebih berarti.

Puncak pembuktian bahwa Si Kakek sebagai manusia pecinta kerja adalah peristiwa kematiannya. Ia meninggal ketika tengah menghela gerobak sepulang dari perjalanan bekerja. Pada suatu malam, gerobak yang biasa digunakan kakek untuk bekerja tiba-tiba berhenti di muka rumah tokoh

Aku. Pada malam-malam sebelumnya, gerobak itu biasanya jalan terus menuju ke rumah kakek, sementara kakek turun menemui si bayi dan tokoh aku. Malam itu gerobak berhenti dan lembu-lembunya tampak gelisah dan ternyata kakek telah meninggal di atas gerobak itu.

Melihat kejadian pada malam itu, tokoh aku merasa terharu karena di gerobak Kakek terdapat dua buah ban mobil bekas yang baru dibelinya. Tokoh aku sudah berkali-kali mengusulkan untuk mengganti ban gerobak yang terbuat dari kayu dan berbunyi keras dengan ban oto. Tokoh aku pun ingat pesan Kakek yang amat berharga: Kakek meminta untuk rajin ke surau. Cukup tegas melalui cerpen ini, Kuntowijoyo ingin mengatakan jadilah seorang pekerja keras yang mencintai pekerjaan dan jangan sekali-kali melupakan agama (masjid) (Salad, 2000:78).

Sosok lelaki tua yang menampilkan kesadaran spiritual tampak dalam cerpen "Sepotong Kayu untuk Tuhan" (SKuT). Dalam cerpen SKuT dikisahkan tentang seorang lelaki tua yang hidup di sebuah dusun terpencil yang berhasrat ingin memberikan sedekah berupa sebatang pohon kayu untuk pembangunan sebuah surau. Suatu hari lelaki tua itu berada di rumah sendirian karena istrinya sedang pergi menengok anak dan cucunya di desa lain. Di rumah telah disediakan keperluan sehari-hari untuk lelaki tua itu. Pada kondisi itu sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk bersantai dengan tidur-tiduran di kursi panjang di teras rumah. Hal itu dirasakan suatu kemewahan karena jika istrinya sedang ada di rumah tidak mungkin dapat dilakukan.

Lelaki tua itu memutuskan untuk ikut membantu semampunya pembangunan surau di tepi kampung. Ia berdiri dan melepaskan pandangan ke seluruh pekarangan di sekitar rumahnya. Ia berhenti di bawah sebuah pohon nangka yang telah mati dan tertanam dekat pinggir sungai. Lelaki tua itu berpikir bahwa kayu pohon

nangka yang besar itu pantas untuk dijadikan tiang surau yang sedang di bangun itu. Selagi tidak ada amal lain yang dapat diperbuat dalam kemiskinannya, kayu itu adalah yang paling berharga baginya. Dia yakin bahwa kematian pohon itu tidak perlu disesalkan karena pohon itu akan diletakkan di suatu tempat yang terhormat, yakni Rumah Tuhan.

Ia berketetapan hati bahwa orang lain tidak perlu tahu niatnya itu. Ia akan menebang sendirian kayu itu dan akan menghilirkan melalui sungai menuju tempat pembangunan surau. Namun, apa daya, tenaga tuanya tidak mampu untuk menebang pohon itu sendirian. Dia memutuskan meminta bantuan orang untuk menebang pohon dengan upah ranting dan dahannya serta tidak akan menceritakan niat kakek kepada siapa pun. Di malam yang gelap, bersama si penebang kayu, kakek menghanyutkan pohon nangka menuju tepian dekat pembangunan surau. Dari tepi sungai itu tinggal beberapa langkah lagi kayu itu didorong dengan gerobak untuk sampai di lokasi pembangunan surau. Besok pagi menjelang fajar kayu itu akan didorong ke dekat surau sebelum semua orang dusun bangun dari tidur. Sayangnya, sebelum dapat diantarkan ke lokasi, pada malam hari kayu itu hanyut diterpa banjir. "*Ketika fajar pertama datang dari celah langit, tahulah mereka kayu itu tidak ada lagi. Di cari, dicari. Tidak usahlah. Jelas, telah banjir semalam. Kayu itu hanyut. Tuhan! Sampai kepada-Mukah*"? Dengan keyakinan penuh kakek itu beranggapan bahwa kayu itu tidak hilang. Ia tersenyum dan mendesah, tidak ada yang hilang. Keimanan dan keikhlasan menjadi penegas perjalanan transendental lelaki tua itu (Wangsitalaja, 2003:25).

Tokoh Anak sebagai Simbol Realitas Dunia

Dalam cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" tokoh anak hadir di antara

dua kutub atau dikotomi yang dialami oleh tokoh ayah dan tokoh kakek. Tokoh Ayah menghendaki si anak berlaku dan bertindak sebagaimana layaknya laki-laki dan dilarang mencintai bunga-bunga. Menurut ayah lelaki haruslah bekerja, membanting tulang, memeras tenaga, bukan seperti anak perempuan yang mengurus bunga dan pot-pot. Anak lelaki haruslah memulai segalanya dengan kerja keras. Pada saat yang lain, Si Kakek mengajarkan kepada anak itu bahwa hidup dimulai dengan kelembutan. Kelembutan akan membuat ketenangan jiwa dan jiwa gelisah akan menyebabkan perbuatan kasar. Kelembutanlah yang menaklukkan dunia dan membuat manusia peka terhadap kehidupan. Si anak merasa bersyukur dapat berteman dengan kakek. Bersama dengan kakek, si anak merasakan suasana kesejukan yang menentramkan masuk dalam jiwa. Ia bertanya dalam hati, apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin (Damono, 1992:1)

Rampan (1980:4) menyebutkan bahwa tokoh anak (buyung) dalam cerpen DMB tampil dalam bingkai filosofis. Pusat pengisahan cerpen DMB adalah tokoh anak. Dialah yang menjadi pusat bertemunya konflik antara ayah dan kakek. Sosok anak hadir menjadi jembatan penghubung antara realitas dunia yang diyakini oleh ayah dan ketenangan kebun bunga yang menjadi prinsip hidup Kakek. Dalam situasi ideal, tokoh anak dapat menjadi representasi atau lambang generasi muda yang pada saatnya nanti diharapkan dapat menjalani dan memaknai kehidupan.

Melalui ini cerpen DMB Kuntowijoyo tidak menghadirkan keputusan memenangkan satu pihak, si anak mengikuti ayah atau kakek. Cerita diakhiri dengan sebetuk kegelisahan bagi si anak dalam menghadapi kondisi yang melingkupi dirinya. *“Malam hari aku pergi tidur dengan kenangan-kenangan di kepala. Kakek ketenangan jiwa-kebun bunga, ayah kerja-bengkel, ibu mengaji-mesjid. Terasa aku harus me-*

mutuskan sesuatu. Sampai jauh malam aku baru akan tertidur. Bagaimana pun, aku adalah anak ayah dan ibuku” (DMB: 22). Suatu penyelesaian yang tidak mendikte dan mengajak pembaca merenungkan masalah dan konflik antara dunia ayah dan kakek, kegelisahan anak yang tentu saja suatu hari harus memutuskan sesuatu (Anwar, 2007:120).

Tokoh anak sengaja dihadirkan untuk menjadi penegas pentingnya kesadaran kemanusiaan tampak dalam cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon”. Cerpen itu mengisahkan seorang Buya, Mahaguru Ilmu Tauhid, yang akan memberikan khotbah jumat di masjid. Dalam perjalanan menuju masjid ia bertemu dengan seorang anak kecil yang hendak menangkap seekor burung. Sang Buya tergerak hatinya untuk membantu anak itu, di samping karena rasa kemanusiaan juga karena nostalgia masa kecilnya. Akhirnya ia terlambat sampai ke masjid karena harus membuang waktu memanjat pohon mengambil anak burung dan memasang perangkap untuk menangkap induk burung.

Dengan ketekunan dan kesungguhan usaha ia bersama anak kecil itu dapat menangkap anak burung beserta induknya. Lelaki tua itu merasa sangat bahagia dengan keberhasilan itu, keberhasilan menangkap burung dan keberhasilan menolong anak. Kejadian itu mengingatkan kembali pada kanak-kanaknya dulu. Pengalaman masa kanak-kanaknya sangat banyak dan hampir semua hari adalah hari bermain sebelum semua kebahagiaan masa kecil itu direnggut oleh ayahnya. Ayahnya segera tahu bahwa sudah sepantasnya ia hidup lebih sungguh-sungguh dengan mengirimkannya ke pondok. Menolong anak kecil itu untuk menangkap burung seolah-olah menjadi penyeimbang perjalanan kehidupannya selama ini dipenuhi dengan kegembiraan beribadah.

Sebagai manusia, lelaki tua itu pada akhirnya menyadari bahwa rindu kepada manusia (kesadaran manusia) sama nik-

matnya dengan rindu kepada Tuhan (kesadaran transendensi). Ia menyesal dan merasa berdosa karena sebelumnya sudah membenci dan menyumpahi mereka yang masih sibuk di pasar. Kehadiran anak kecil itu telah membangkitkan kesadaran baru dalam dirinya, kesadaran kemanusiaan. Lelaki tua itu menyadari alangkah menakutkan cara Tuhan untuk memberikan pelajaran hidup kepada manusia, termasuk dirinya. Pelajaran hidup itulah yang membawa Maha Guru Ilmu Tauhid itu sangat merindukan Tuhan dan sekaligus rindu kepada orang-orang di pasar dengan kebisingannya dan rindu kepada anak kecil, bahkan rindu untuk bermain dengan burung-burung seperti masa kecil dulu.

Tokoh anak kecil kembali dihadirkan sebagai penegas perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh orang tua (kakek) tampak pada cerpen "Sepotong Kayu untuk Tuhan". Cerpen SKuT berkisah tentang seorang kakek yang ingin menyumbangkan kayu pohon nangka dari kebunnya untuk pembangunan mushola. Sejak semula kakek berkeinginan tidak seorang pun tahu keinginan itu semata-mata untuk menjaga nilai keikhlasan dalam beramal.

Pada saat menghayutkan kayu di sungai untuk dibawa ke tempat pembangunan mushola, kakek merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak. Kakek merasakan ada peristiwa yang agak aneh karena hari hampir larut malam masih ada anak-anak yang bermain di sungai. Dia merasa khawatir jika niat menyumbangkan kayu itu akan diketahui anak-anak dan tentu mengurangi nilai keikhlasan. Sudah seharusnya dan menjadi sebuah kewajiban bahwa orang tua harus bersifat pemaaf dan berperilaku bijaksana dalam menghadapi persoalan, apalagi jika persoalan itu berkaitan dengan anak-anak

Anak-anak merupakan cerminan masa lalu setiap manusia. Lelaki tua itu memutuskan untuk membiarkan anak-anak itu bermain dengan kayu yang akan disumbangkan

itu. Ingatan pada masa kecilnya menyadarkan bahwa tidak ada untungnya jika harus mengusir anak-anak itu. Yang terpenting baginya ialah tetap membungkam dan tidak membuka rahasia niatnya untuk bersedekah kepada anak-anak. Lelaki tua itu berupaya kembali menguatkan diri untuk memperoleh nilai keikhlasan dalam bersedekah apalagi ia ingin bersedekah untuk Tuhan (Imron, 2005:6).

Sosok anak kecil yang berinteraksi dengan orang tua (kakek) juga ditampilkan dalam cerpen "Gerobak itu Berhenti di Depan Rumah". Cerpen ini berkisah tentang suasana kejiwaan seorang ibu karena terganggu oleh suara roda kayu gerobak milik kakek. Setiap malam anaknya menangis karena mendengar suara roda kayu gerobak dan akhirnya anak itu jatuh sakit. Sampai pada suatu malam Sang Suami memberanikan diri untuk menemui kakek pemilik gerobak itu dengan mengajak anaknya yang sedang sakit. Sejak saat itulah ada perubahan dalam diri anak kecil (bayi) tersebut. Anak itu menjadi lebih sehat dan tiap malam terbangun menunggu kehadiran gerobak milik Kakek.

Persahabatan rahasia pun terjadi antara tokoh kakek dengan anak kecil (bayi). Anak kecil yang pada awalnya suka menangis setiap mendengar bunyi kelontang gerobak si kakek yang melintas pada malam hari, secara batin menjalin persahabatan (Anwar :2007). Si Bayi akan tidur pulas setelah dibawa keluar tepat Kakek gerobak itu melintas di depan rumahnya. Antara bayi dengan si Kakek seolah-olah terdapat tali ikatan batin yang hanya dapat dirasa oleh batin di luar komunikasi lahiriah. Oleh karena persahabatan rahasia itulah, ibu si bayi berubah sikap dan si ayah bersahabat dekat dengan kakek, bertukar pikiran dan saling mengingatkan.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan berikut ini. *Pertama*, tokoh kakek atau

lelaki tua menjadi media yang tepat untuk penggambaran aspek humanisasi dan dehumanisasi yang dialami masyarakat modern. Demikian juga, penggambaran dan penjabaran aspek transendental menjadi sangat logis jika dihubungkan dengan rentang perjalanan hidup manusia. Secara fisiologis, yang tergolong dalam sebutan kakek atau lelaki tua yang dianggap sebagai tanda batas waktu kehidupan manusia di dunia. Sosok kakek-kakek atau lelaki tua yang melambangkan kejernihan, ketulusan, dan kebajikan menjadi salah satu tokoh penting dalam fiksi-fiksi karya Kuntowijoyo. *Kedua*, tokoh anak ditampilkan dalam berbagai karakter. Tokoh anak kadang-kadang begitu lasak dan renyah dengan pikiran-pikiran kecil, pada saat yang lain mereka tampil meledak-ledak dengan pandangan-pandangan orang tua dan pikiran-pikiran spektakuler. *Ketiga*, tokoh orang tua dan tokoh anak-anak menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan profetik. Secara dikotomis, tokoh kakek sebagai simbol realitas akhirat dan tokoh anak-anak sebagai simbol realitas dunia. Relasi antara tokoh kakek dan tokoh anak dalam hal ini dapat dipahami berdasarkan prinsip dualisme atau oposisi biner. Oposisi biner pada dasarnya merupakan sifat utama struktur yang menyebabkan suatu eksistensi bermakna jika ada eksistensi yang lainnya (Lauer, 1989:189). Dalam hal kehadiran ini anak (awal kehidupan) menegaskan kehadiran kakek (akhir kehidupan).

SARAN

Penelitian ini dibatasi pada keberadaan tokoh kakek (orang tua) dan tokoh anak-anak. Analisis ini akan semakin lengkap bila diperluas juga eksistensi tokoh-tokoh lain yang dihadirkan dalam fiksi Kuntowijoyo. Analisis dan interpretasi juga dapat diperluas dengan mengaitkan eksistensi tokoh dengan unsur-unsur fiksi lainnya sebagai kesatuan yang utuh dan

otonom yang menjadi salah satu karakteristik karya fiksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Moh Wan. 2005. "Kuntowijoyo, Menjejak Bumi Menjangkau Langit" Dalam Majalah Satra *Horison*. Edisi XXXIX/5/2005, Mei 2005.
- Anwar, Moh Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1992. "Tegangan Kakek dan Anak Kecil". Dalam <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1992>. Diunduh September 2009.
- Hidayatullah, M. I. 2006. "Estetika Sastra Profetik, Analisis Struktural-Semiotik atas Gagasan dan Karya Kuntowijoyo". Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Imron, Zawawi. 2005. *Ruh Kesusatraan Kuntowijoyo* Makalah disampaikan dalam Seminar Apresiasi Hidup dan Pemikiran Kuntowijoyo. BKMS UGM Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Lauer, Robert H. Tanpa tahun. *Perpektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alinandar. 1989. Jakarta: Bina Aksara.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Penerbit Kani-sius.
- Norhamsyah. 1994. *Nuansa Profetik-Dialektis dalam Karya Prosa Kuntowijoyo*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

- Prihatmi, Rahayu Th. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Rampan, Korie Layun. 1980. "Tokoh Orang Tua dan Tokoh Anak dalam Cerpen Kuntowijoyo". *Pikiran Rakyat*, 4 Juli 1984.
- Salad, Hamdi. 2000. *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Penerbit Semesta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sayuti, Suminto A. Mei 2005. Catatan Kebudayaan: Selamat Jalan, Kuntowijoyo. Majalah Sastra *Horison*, hlm 5-7.
- Wangsitalaja, Amien. 2001. "Kuntowijoyo: Bermula dari Sebuah Surau". Majalah *Horison*, Edisi Februari 2001.
- Wangsitalaja, Amien. Februari 2001. "Kuntowijoyo: Dua Budaya Tiga Resep". Majalah *Horison*, halaman 24-28.
- Wangsitalaja, Amien. 29 Juni 2003. "Menuju Sastra Indonesia Profetik". *Republika Online*.